

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian dikatakan tumbuh bila jumlah balas jasa riil terhadap pengguna faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya. Indikator penting untuk mengitung tingkat pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Selanjutnya, untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun dapat diketahui melalui perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Apabila secara berkala pertumbuhan PDRB positif, maka menunjukkan adanya peningkatan perekonomian. Sebaliknya, bila pertumbuhannya negatif, maka menunjukkan terjadinya penurunan ekonomi (Susanti, dkk, 1995).

Sektor pertanian merupakan salah satu dari tiga sektor penyumbang terbesar dalam produk domestik bruto Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian berpotensi untuk menjadi *leading sector* dalam perekonomian Indonesia. Hal ini juga didukung oleh kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki berbagai sumber daya alam yang melimpah.

Sumbangan sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak pada beberapa hal, yaitu (1) menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang jumlahnya kian meningkat; (2) meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan adanya perluasan sektor

sekunder dan tersier; (3) menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus-menerus; (4) meningkatkan pendapatan desa untuk mobilitas yang dilakukan pemerintah; dan (5) memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

Distribusi PDB Indonesia menurut sektor atau lapangan usaha atas dasar harga berlaku menunjukkan peran sektor-sektor ekonomi pada tahun tersebut. Tiga sektor utama: sektor pertanian, industri-pengolahan, dan perdagangan, hotel, dan restoran mempunyai peran lebih dari separuh dari total perekonomian yaitu sebesar 58,55 % pada tahun 2007; 57,92 % pada tahun 2008; 56,66 % pada tahun 2009; dan 56,29 % pada tahun 2010. Pada tahun 2010 sektor industri-pengolahan memberi kontribusi terhadap total perekonomian sebesar 25,81 %; sektor pertanian 13,17 %; dan sektor perdagangan-hotel-restoran 17,31 % (BPS, 2011).

Tabel 1. Distribusi produk domestik bruto Indonesia atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha.

Lapangan Usaha	2006 (%)	2007 (%)	2008 (%)	2009 (%)	2010* (%)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	14,21	13,82	13,67	13,58	13,17
a. Tanaman Bahan Makanan	7,01	6,82	6,82	6,84	6,55
b. Tanaman Perkebunan	2,24	2,20	2,15	2,09	2,04
c. Peternakan	1,81	1,74	1,70	1,68	1,65
d. Kehutanan	0,90	0,84	0,79	0,77	0,75
e. Perikanan	2,24	2,22	2,20	2,19	2,19
2. Pertambangan dan Penggalian	9,10	8,72	8,28	8,27	8,07
3. Industri Pengolahan	27,83	27,39	26,78	26,17	25,81
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,66	0,69	0,72	0,79	0,78
5. Konstruksi	6,08	6,20	6,29	6,44	6,48
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	16,92	17,33	17,47	16,91	17,31
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,76	7,25	7,97	8,82	9,42
8. Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	9,21	9,35	9,55	9,60	9,55
9. Jasa-jasa	9,24	9,25	9,27	9,43	9,41
Produk Domestik Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Produk Domestik Bruto Tanpa Migas	92,22	92,74	93,14	93,48	93,83

Sumber : BPS, 2011

Keterangan:

* = Angka sementara

Sumbangan subsektor perkebunan dalam pembentukan produk domestik bruto Indonesia cenderung konsisten dengan rata-rata persentase kontribusi sejak tahun 2006 hingga 2010 sebesar 2,14 %. Subsektor perkebunan memiliki posisi yang tidak dapat diremehkan. Perkebunan merupakan salah satu subsektor andalan dalam menyumbang devisa untuk negara melalui orientasi pasar ekspor. Produk karet, kopi, kakao, teh dan minyak sawit adalah produk-produk yang dominan hasil produksinya adalah untuk ekspor. Peningkatan pengembangan sektor pertanian menuntut perhatian khusus dari pemerintah terutama setelah terjadinya penurunan nilai ekspor sektor migas yang diakibatkan oleh semakin tingginya konsumsi domestik yang diindikatori dengan terjadinya kelangkaan minyak pada tahun 2005 di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Lampung.

Tabel 2. PDRB Lampung dan PDB Indonesia tahun 2005-2010 .

Tahun	PDB Indonesia (Rupiah)	PDRB Lampung (Rupiah)	Persentase
2005	1.690.311.332,78	29.397.248,40	1,74
2006	1.777.950.134,32	30.861.360,40	1,74
2007	1.878.724.927,24	32.694.889,62	1,74
2008	1.999.543.991,22	34.443.151,77	1,72
2009*	2.094.316.286,50	36.221.138,80	1,73
2010**	2.221.603.860,72	38.305.277,00	1,72

Sumber: BPS, 2011

Keterangan :

* = Angka sementara

** = Angka sangat sementara

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memperkuat landasan perekonomiannya pada sektor pertanian. Meskipun persentase rata-rata kontribusi PDRB Provinsi Lampung tahun 2006 hingga 2010 tidak terlalu besar dalam pembentukan PDB Indonesia, tetapi Lampung merupakan provinsi yang cukup potensial di sektor pertaniannya. Bila pengembangan pertanian di Lampung dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan mendukung Indonesia sebagai negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai *leading sector* dalam perekonomiannya. Perkembangan kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2006-2010 adalah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000.

LAPANGAN USAHA	2006 (%)	2007 (%)	2008 (%)	2009* (%)	2010** (%)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	42,72	42,55	41,57	40,57	38,91
a. Tanaman Bahan Makanan	20,78	20,47	20,04	19,10	18,32
b. Tanaman Perkebunan	10,09	9,89	10,15	10,22	9,72
c. Peternakan	4,67	4,46	4,31	4,48	4,35
d. Kehutanan	0,48	0,49	0,44	0,42	0,41
e. Perikanan	6,69	7,24	6,62	6,35	6,12
2. Pertambangan dan Penggalian	2,76	2,52	2,36	2,04	1,88
3. Industri Pengolahan	13,19	13,24	13,38	13,47	13,65
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,35	0,36	0,37	0,36	0,38
5. Konstruksi	4,95	4,92	4,89	4,88	4,83
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	15,72	15,50	15,74	16,01	16,02
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,01	6,12	6,33	6,71	7,39
8. Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	6,66	7,23	7,82	8,39	10,28
9. Jasa-jasa	7,64	7,54	7,55	7,58	7,64
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas	98,40	98,58	98,66	98,89	85,17

Sumber : BPS, 2010

Keterangan:

* = Angka sementara

** = Angka sangat sementara

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Lampung dari tahun ke tahun. Artinya, sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Lampung sehingga harus diperhatikan komponen-komponen pertumbuhannya. Selain subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan juga memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Lampung. Kontribusi subsektor tanaman bahan makanan terus menurun setiap tahunnya. Hal ini berbeda dengan subsektor perkebunan yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Sektor pertanian mampu menjadi andalan sebagai penghasil devisa bagi Provinsi Lampung melalui kegiatan ekspor. Kontribusi hasil ekspor pertanian tersebut sebagian besar berasal dari komoditas perkebunan. Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Provinsi Lampung.

Tanaman perkebunan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tanaman tahunan, tanaman semusim, serta tanaman rempah dan penyegar. Tiga komoditas dengan jumlah produksi terbanyak di Provinsi Lampung adalah tebu, kopi robusta, dan kelapa dalam. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta di Lampung.

Jenis Tanaman <i>Type of Crops</i>	Komposisi Luas Areal (Ha)			Jumlah <i>Total</i>	Produksi (Ton) <i>Production</i>
	TBM <i>Not Yet Productive</i>	TM <i>Productive</i>	TR <i>Non Productive</i>		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kopi Robusta / <i>RobustaCoffee</i>	9.354	144.414	10.071	163.839	140.946
Kopi Arabika / <i>ArabicaCoffee</i>	-	242	23	265	46
Lada / <i>Pepper</i>	9.754	45.222	8.825	63.801	21.612
Cengkeh / <i>Clove</i>	1.734	3.436	2.548	7.718	490
Karet / <i>Rubber</i>	45.458	46.603	4.347	96.408	54.120
Kelapa Dalam / <i>Coconut</i>	9.597	110.949	9.814	130.360	112.966
Tebu / <i>Sugar Cane</i>	-	108.921	-	108.921	714.641
Tembakau / <i>Tobacco</i>	-	208	1	209	88
Vanilli / <i>Vanilla</i>	135	423	202	760	102
Kayu Manis / <i>Cinnomon</i>	890	789	59	1.738	548
Teh / <i>Tea</i>	-	-	-	-	-
Kapuk / <i>Kapok</i>	555	2.792	261	3.608	851
Kelapa Hibrida / <i>Hybrid Coconut</i>	3.396	10.481	3.758	17.635	7.879
Kakao / <i>Cocoa</i>	14.184	23.863	1.208	39.255	25.432

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2010

Penentuan komoditas unggulan diperlukan untuk mendukung kebijakan perkebunan di masa yang akan datang sesuai dengan potensi daerah. Teori basis ekonomi dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan perkebunan. Melalui analisis basis ekonomi, dapat diketahui komoditas mana yang menjadi unggulan atau basis dalam suatu sektor.

Teori basis ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non-basis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah dan bersifat *exogenous*, yaitu tidak bergantung pada kekuatan intern/ permintaan lokal. Kegiatan non-basis bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Oleh karena itu, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat, sehingga sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di

atas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. Oleh karena itu, analisis basis sangat berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2005).

B. Perumusan Masalah

Sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Provinsi Lampung. Hal ini berarti perkembangan sektor pertanian harus diperhatikan mengingat peranan sektor ini sangat penting sebagai tulang punggung bagi perekonomian Provinsi Lampung. Pertumbuhan sektor pertanian tentunya akan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, perlu ditingkatkan pula PDRB Provinsi Lampung.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Lampung dari tahun ke tahun. Artinya, sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Lampung sehingga harus diperhatikan komponen-komponen pertumbuhannya. Subsektor perkebunan berada di posisi ke dua dari sektor pertanian setelah subsektor tanaman bahan makanan sebagai penyumbang produk domestik regional bruto Provinsi Lampung. Kontribusi subsektor tanaman bahan makanan terus menurun setiap tahunnya. Hal ini berbeda dengan subsektor perkebunan yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Sektor pertanian mampu menjadi andalan sebagai penghasil devisa bagi provinsi melalui kegiatan ekspor. Kontribusi hasil ekspor pertanian tersebut sebagian besar berasal dari komoditas perkebunan. Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung juga dikenal sebagai penghasil tanaman perkebunan, seperti kopi, lada, kelapa dalam, karet, tebu, dan kakao. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mempunyai kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin dari kontribusinya terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Subsektor ini menjadi salah satu penyumbang devisa melalui kegiatan ekspor komoditasnya. Kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja menjadi nilai tambah sendiri, karena subsektor perkebunan menyediakan lapangan kerja di pedesaan dan daerah terpencil. Peran ini bermakna strategis karena penyediaan lapangan kerja oleh subsektor berlokasi di pedesaan sehingga mampu mengurangi arus urbanisasi.

Kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB Provinsi Lampung mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Dengan pertimbangan bahwa subsektor perkebunan merupakan salah satu andalan dalam perekonomian Provinsi Lampung, maka perlu dianalisis pertumbuhannya. Mengingat peranan strategis subsektor perkebunan, perlu juga diketahui keterkaitan ke depan dan ke belakang serta efek pengganda dari subsektor ini terhadap perekonomian Provinsi Lampung. Selain itu juga perlu dianalisis komoditas apa yang menjadi unggulan

dalam subsektor perkebunan. Pada akhirnya, semua hal ini akan berguna dalam penentuan kebijakan untuk meningkatkan perekonomian Provinsi Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah-masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan subsektor perkebunan selama tahun 2001-2010 di Provinsi Lampung?
2. Bagaimana dampak subsektor perkebunan terhadap perekonomian Lampung ditinjau dari nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang subsektor perkebunan?
3. Bagaimana dampak subsektor perkebunan terhadap perekonomian Provinsi Lampung ditinjau dari efek pengganda subsektor perkebunan?
4. Komoditas apa yang menjadi unggulan dari subsektor perkebunan di Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pertumbuhan subsektor perkebunan selama tahun 2001-2010 di Provinsi Lampung.
2. Menganalisis dampak subsektor perkebunan terhadap perekonomian Lampung ditinjau dari nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang subsektor perkebunan.
3. Menganalisis dampak subsektor perkebunan terhadap perekonomian Provinsi Lampung ditinjau dari angka pengganda subsektor perkebunan.
4. Menganalisis komoditas apa yang menjadi unggulan dari subsektor perkebunan di Provinsi Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Tambahan informasi dan bahan kajian tentang gambaran/ informasi tentang potensi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung, sehingga pemerintah daerah dapat lebih mengembangkan potensi daerahnya.
2. Sebagai bahan informasi bagi instansi terkait dalam perencanaan pengelolaan pertumbuhan ekonomi regional suatu wilayah.
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut.